

**KOSAKATA BERCOCOK TANAM PADI DI SAWAH DALAM
BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS : KAJIAN SEMANTIK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**HARIES PRIBADY
NIM F11110017**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

**KOSAKATA BERCOCOK TANAM PADI DI SAWAH DALAM BAHASA
MELAYU DIALEK SAMBAS : KAJIAN SEMANTIK**

ARTIKEL PENELITIAN

**Haries Pribady
NIM F11110017**

Pembimbing I

Disetujui,

Pembimbing II

**Drs. Paternus Hanye, M.Pd.
NIP 195208211984031001**

**Drs. Firman Susilo, M.Hum.
NIP 1969033101992031001**

Mengetahui,

Dekan FKIP Untan

Ketua Jurusan PBS

**Dr. Aswandi
NIP 195805131986031002**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

KOSAKATA BERCOCOK TANAM PADI DI SAWAH DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS: KAJIAN SEMANTIK

Haries Pribady, Paternus Hanje, Firman Susilo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: hariespribady@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen makna kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam BMDS, jenis makna kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam BMDS, dan fungsi semantis kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam BMDS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah kosakata yang terdapat dalam kegiatan bercocok tanam, termasuk alat dan bahan yang digunakan dalam bercocok tanam. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dengan daftar gambar. Hasil penelitian sebagai berikut terdapat 43 leksem yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam padi; 28 leksem dikategorikan sebagai verba; 15 leksem dikategorikan sebagai nomina, terdapat 36 makna leksikal, 9 makna gramatikal, dan lima kategori makna kolokatif; kegiatan menggunakan alat, kegiatan tanpa alat, peralatan berbahan kayu, peralatan berbahan logam, dan peralatan berbahan anyaman, terdapat 18 leksem dengan fungsi semantis proses; 10 leksem dengan fungsi semantis perbuatan; 15 leksem dengan fungsi semantik nomina.

Kata kunci : kosakata, bercocok tanam padi, semantik

Abstract: This study aims to describe lexical-component of Sambas Malay vocabulary in farming procession, meaning-type of Sambas Malay vocabulary in farming procession, and semantic function of Sambas Malay vocabulary in farming procession. Research method used in this study is descriptive method with qualitative form. Data source in this research is Malay Sambas native speaker and the data is Sambas Malay vocabulary in farming procession including tools and substances used in the procession. Data acquisition technique is interview using pictures. The result is as follow: there are 43 lexemes related with rice farming procession, 28 lexemes are categorized as verb, and 15 as noun; there are 36 lexical meaning, 9 grammatical meaning, and 5 collocative meaning category: activity using tools, activity without tools, wooden tools, iron tools, and wicker tools; there are 18 lexeme with process semantic function, 10 lexeme with act semantic function, and 15 lexeme with noun semantic function.

Keywords: vocabulary, rice farming, semantic

Bahasa Melayu Dialek Sambas (selanjutnya disingkat BMDS) merupakan sebuah bahasa yang hingga saat ini menjadi satu di antara bahasa daerah di nusantara. BMDS digunakan sebagai lambang identitas dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam upacara adat, kegiatan sosial bermasyarakat, penuturan cerita rakyat, serta dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, satu di antaranya adalah kegiatan bercocok tanaman padi.

Saat ini semakin banyak istilah dan kosakata yang tidak lagi digunakan, khususnya dalam kegiatan bercocok tanam. Hal ini diakibatkan oleh adanya kecenderungan yang mendorong masyarakat Sambas untuk lebih memilih menggunakan istilah yang umum dan sama untuk setiap kegiatan bercocok tanam. Padahal, setiap kegiatan dalam kegiatan bercocok tanam memiliki nama yang berbeda, bahkan di antara satu jenis tanaman dengan tanaman yang lainnya.

Bahasa Melayu Dialek Sambas merupakan bahasa pengantar di Desa Sempadian, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas. Bahasa ini dituturkan oleh semua masyarakat Melayu dan bahkan dituturkan pula oleh masyarakat non-Melayu, misalnya masyarakat Tionghua dan Dayak, dalam interaksi di masyarakat sebagai bahasa pengantar. BMDS merupakan sebuah identitas yang perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dalam upaya dokumentasi dan identifikasi BMDS.

Secara umum yang peneliti lakukan adalah penelitian dalam bidang linguistik yakni dalam kajian makna sebuah bahasa (semantik). Pemilihan semantik sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal. *Pertama*, kajian verbal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum mengkaji kosakata bercocok tanam secara detail dan menyeluruh. *Kedua*, kosakata yang diteliti masih digunakan hingga saat ini. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di kelas, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam materi kosakata, yakni untuk menambah perbendaharaan kosakata siswa yang akan membantu mereka dalam memahami cerita-cerita yang terdapat dalam buku teks.

Alasan peneliti memilih kosakata bercocok tanam padi pada BMDS di Desa Sempadian sebagai objek kajian adalah sebagai berikut: produksi padi Sambas pada 2013 mencapai 316.689 ton gabah kering giling (GKG), atau 20, 21 % dari jumlah produksi Provinsi Kalbar yang sebesar 1.556.675 ton GKG, sebanyak 43,31 % masyarakat Sambas adalah petani. Sehingga penelitian ini begitu dekat dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Secara historis dan linguistis, Desa Sempadian memenuhi kriteria untuk dijadikan tempat penelitian. Nama 'sempadian' merupakan sebuah morfem yang terdiri atas morfem bebas *se-*, *-an* dan padi. Berdasarkan struktur morfologi BMDS, morfem *se-* dan *-an* memiliki makna saling atau banyak. Dengan demikian, secara historis Desa Sempadian dipercayai sebagai lumbung padi pada masa kejayaan Kerajaan Sambas. Selain itu, secara geografis Desa Sempadian berada di dataran rendah dan dekat dengan

sumber air, yakni Sungai Sambas. Keadaan geografis yang demikian sangat cocok digunakan untuk mengembangkan dan bercocok tanam padi.

Penelitian tentang Bahasa Melayu Dialek Sambas dan makna sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya.

1. Sri Sundari (2012) dengan judul Relasi Makna Verba Mengambil Bahasa Melayu Dialek Sambas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi makna verba mengambil dalam BMDS yang digunakan oleh masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh informan. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik pancing. Alat pengumpulan data yang digunakan yakni instrumen yang berupa daftar kosakata, gambar, dan kartu data. Berdasarkan pendeskripsian yang diperoleh, diberikan beberapa saran sebagai berikut, penelitian yang dilakukan tentang relasi makna verba mengambil BMDS merupakan penelitian yang membahas tentang aspek relasi makna dari bidang semantik. Oleh sebab itu, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti BMDS dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantisnya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang BMDS yang ada.

2. Novitasari (2013) dengan judul Medan Makna Peralatan Rumah dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kata-kata yang mengandung medan makna peralatan rumah tangga dalam BMDKH. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemancingan terhadap informan yang merupakan penutur asli BMDKH. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa daftar pertanyaan dengan gambar atau foto, alat perekam, dan kertas. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa dalam BMDKH terdapat 25 alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman, 18 dari kayu, 17 dari logam, 3 dari batu, 5 dari bambu, 3 dari tanah liat, dan 3 dari batok kelapa, jenis makna ditemukan 77 makna leksikal, 46 makna kolokatif, dan 77 peran semantis.

Masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub masalah yaitu komponen makna, jenis makna kosakata, dan fungsi semantis kosakata kegiatan bercocok tanam dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Ruang lingkup ini memudahkan peneliti dalam memfokuskan hasil penelitiannya. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan bercocok tanam meliputi proses, alat dan bahan dalam bertanam padi di sawah, dimulai dari proses persiapan hingga panen.

Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Menurut Kridalaksana, semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (2008: 216) Semantik (dari Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: *sintaksis*, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta *pragmatika*, penggunaan praktis simbol oleh komunitas

pada konteks tertentu. Adisutrisno dalam *Semantics an Introduction to the Basic Concepts* menyatakan bahwa *semantics is a study of meaning in language. It is a fact that meaning is a part of language, but this definition has not been clearly delineated and given fair statement in the study of language until very recently* (2008: 1).

Chaer (2009 :2) mengungkapkan bahwa kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Maksudnya, apabila komponen bunyi menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, sedangkan makna menduduki tingkat ketiga, Ketiga komponen tersebut berhubungan karena bahasa pada awalnya merupakan bunyi abstrak, mengacu pada lambang-lambang yang memiliki tatanan bahasa yang berbentuk dan diasosiasikan dengan makna (Aminuddin, 1988:15).

Objek studi semantik adalah makna bahasa, lebih tepat lagi makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2009:6). Ada beberapa jenis semantik, dibedakan berdasarkan tataran/ bagian dari bahasa penyelidikannya yang merupakan leksikon dari bahasa itu, disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dapat dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 2009:8).

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan; misal, nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:151). Menurut Aminuddin (dalam Prawirasumantri, 1998: 80) bahwa medan makna berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun kontekstual, dianalisis secara sinkronis, diakronis maupun paradigmatis. Teori medan makna, yang didasarkan pada pendekatan struktur, menekankan kajian makna dari segi hubungan makna atau *sense relation* antara kata atau kelompok kata.

Ahli lainnya yang mencoba mengembangkan teori mengenai medan makna adalah Trier. Trier menggambarkan kosakata sebagai sebuah bahasa yang tersusun rapi dalam medan-medan makna. Dalam medan makna itu setiap unsur berbeda didefinisikan atau dibatasi dengan jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarmakna. Setiap medan makna akan selalu dicocokkan dengan medan

makna lain sehingga membentuk keutuhan bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut dinyatakan bahwa kosakata dalam bahasa dirumuskan sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari kata-kata yang maknanya berkaitan.

Kridalaksana (2008:129) berpendapat, “Komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ajaran, misalnya unsur + insan, + muda, + laki-laki dan sebagainya”. Komponen makna mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Tabel komponen makna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Komponen Makna Bahasa Indonesia

Leksem Ciri Semantik		Tanpa alat	Dengan alat
		beranyi	nandor
Posisi badan	Berdiri	+	-
	Duduk	-	+
	Jauh	-	-
Jarak	Dekat	+	+

Keterangan :

Tanda (+) berarti memiliki komponen makna tersebut.

Tanda (-) berarti tidak memiliki komponen makna tersebut.

Cara menganalisis seperti di atas disebut analisis biner. Analisis ini digunakan untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya. Jika memiliki ciri diberi tanda (+), sedangkan yang tidak memiliki diberi tanda (-). Menurut Parera (2004:159), untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, kita perlu mengikuti prosedur seperti memilih seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan berhubungan, menemukan analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu, mencirikan komponen semantik atau komposisi semantis atas dasar analogi-analogi tadi.

Analisis komponen makna kata dapat membawa beberapa manfaat untuk analisis semantik, baik semantik kalimat maupun semantik ujaran.

Parera (2004: 161) menggambarkan manfaat analisis komponen seperti berikut: analisis komponen semantik makna kata dapat memberi jawaban mengapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat lain tidak benar, dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali, meramal hubungan antara makna dengan analisis komposisi makna kata. Hubungan antara makna dibedakan secara umum atas empat tipe, yakni kesinoniman, keantoniman, keterbalikan, dan kehiponiman.

Selain memiliki manfaat, analisis komponen makna juga memiliki kelemahan. Hal itu terjadi karena pembuatan daftar kosakata dengan disertai ciri semantiknya bukanlah pekerjaan mudah sebab memerlukan ketelitian, waktu, dan tenaga yang cukup besar untuk dapat menganalisis dan memahaminya (Prawirasumantri, 1998:96-97). Berdasarkan pengamatan terhadap unsur leksikal, ternyata analisis biner tidak selalu dapat diterapkan pada setiap unsur. Ada tiga hal yang menjadi kelemahan analisis komponen makna yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner (Chaer, 2009:118-121).

Pertama, ada pasangan kata yang satu dan di antaranya, lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya pasangan kata siswa dan siswi. Kata siswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk pria dan wanita. Sebaliknya kata siswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita”.

Kedua, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena mungkin tidak ada; tetapi ada juga yang memiliki pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya adalah kata-kata yang berkaitan dengan warna dan pasangan yang lebih dari satu, yaitu berdiri. Kata berdiri bukan hanya bisa dipertentangkan dengan kata tidur, tetapi juga bisa dengan tiarap, rebah, duduk, dan jongkok.

Ketiga, seringkali sukar mengatur ciri semantik secara bertingkat. Mana yang lebih umum atau khusus. Contohnya jantan dan dewasa. Mana yang lebih bersifat umum antara jantan dengan dewasa. Bisa jantan tetapi bisa juga dewasa, sebab tidak ada dasar bagi kita untuk menyebutkan ciri jantan lebih bersifat umum daripada dewasa. Begitu juga sebaliknya, karena ciri yang satu tidak menyiratkan makna yang lain.

Menurut Chaer (2009:59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dengan makna gramatikal. Berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata, dapat dibedakan adanya makna konotatif dan denotatif. Berdasarkan ketetapan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

a. Makna Leksikal

Kridalaksana (2008:133), “makna leksikal berarti makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya, makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.” Menurut Prawirasumantri (1998:118) makna leksikal disebut juga lexical meaning dan external meaning adlaah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang relatif tetap seperti apa yang dapat dilihat di dalam kamus.

Menurut Prawirasumantri (1998: 121), makna leksikal dibedakan menjadi dua yaitu makna konseptual dan makna kontekstual.

1) Makna Konseptual

Prawirasumantri (1998:122) berpendapat bahwa,

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referensinya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan dengan yang lain. Makna konseptual disebut juga makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, atau makna deskriptif. Makna konseptual dianggap sebagai faktor utama dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah dikembangkan atau dibandingkan pada tataran bahasa. Makna konseptual adalah makna yang berhubungan dengan suatu objek.

Makna konseptual dibagi menjadi dua yaitu makna generik dan makna spesifik.

a) Makna Generik

Makna generik adalah makna konseptual yang luas, umum, yang mencakup beberapa makna konseptual yang khusus dan sempit. Misalnya kata sekolah dalam kalimat “sekolah kami menang”, bukan saja mencakup gedungnya tetapi juga guru-guru, siswa-siswa, dan pegawai tata usaha sekolah tersebut.

b) Makna Spesifik

Makna spesifik adalah makna konseptual yang khusus, khas, dan sempit. Misalnya frasa ‘ahli bahasa’ maka yang dimaksud bukan semua ahli tetapi seseorang yang mengahlikan dirinya dalam bidang bahasa.

2) Makna Kontekstual

Makna kontekstual terdiri atas dua bagian, yaitu.

a) Makna Gramatikal

Prawirasumantri (1998:138) mengatakan,

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam satu kalimat. Misalnya kata ‘mata’ mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah ‘mata’ digabungkan dengan kata lain yang biasanya dikatakan ungkapan, misalnya *mata pisau, mata keranjang, mata air*.

b) Makna Tematikal

Makna tematikal adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan. Misalnya pada kalimat, “Siti anak Bapak Anto meninggal dunia kemarin”, akan menimbulkan makna yang berbeda-beda apabila diucapkan seperti kalimat berikut.

1) Siti/ anak bapak Anto/ meninggal dunia kemarin.

2) Siti/ anak Bapak Anto meninggal dunia kemarin.

3) Siti/ anak Bapak/Anto/ meninggal dunia kemarin.

Ketiga kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Kalimat (a) bermakna menginformasikan bahwa anak Bapak Anto yang bernama Siti meninggal dunia kemarin. Kalimat (b) bermakna memberitahukan kepada Siti bahwa anak Bapak Anto meninggal dunia kemarin. Kalimat (c) bermakna memberitahukan bahwa yang meninggal ada tiga orang, yaitu Siti, anak bapak, dan Anto.

c) Makna Kolokatif

Menurut Parera (1991:23) makna kolokatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dalam frasa sebuah bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frasa. Makna kolokatif adalah makna kata yang ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolokatif memiliki makna yang sebenarnya.

Fungsi semantis disebut juga dengan peran semantis. Merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Masalah subjek, objek, predikat bersangkutan dengan fungsi sintaktis (Kridalaksana, 2008: 69). Fungsi semantis dalam kalimat terdiri atas pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, atribut, dan peran semantis.

a. Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia dan hewan.

- b. Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap.
- c. Pengalaman adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalaman merupakan peran unsur objek yang predikatnya adjektiva atau verba intransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- d. Atribut adalah kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut memiliki peran semantis atribut.

Kridalaksana (2008:68) menyatakan,

Fungsi semantik adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain, khususnya di bidang makna. Berhubungan dengan fungsi dan makna, dalam menentukan fungsi menjadi lebih sulit sebab fungsi dan makna terjalin erat tidak dapat dipisahkan. Fungsi semantis dibagi menjadi empat bagian yaitu proses, suatu keadaan, perbuatan, dan pengalaman.

METODE

Menurut Bordan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2012: 296) ada lima ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a. peneliti sebagai instrumen utama,
- b. penelitian kualitatif bersifat deskriptif, c. lebih mengutamakan proses daripada hasil,
- a. analisis cenderung bersifat induktif,
- b. makna merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Menurut Semi (1993:24) penelitian yang bersifat deskriptif artinya penelitian pada data yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih daripada satu variabel.

Adapun data dalam penelitian ini adalah kosakata kegiatan bercocok tanam padi di sawah dalam BMDS. Siswanto (2010:72) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah hal yang berkaitan dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bahasa Melayu Sambas yang dituturkan oleh penutur masyarakat Desa Sempadian yang dijadikan sumber data pertama. Dalam penelitian ini, peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama, peneliti akan memerlukan beberapa informan lain. Informan penelitian (Mahsun, 2007:14) akan dipilih dengan syarat-syarat berikut:

- 1) informan merupakan penutur asli BMDS,
- 2) lahir dan dibesarkan di Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas,
- 3) mobilitas keluar daerah rendah,
- 4) umur 25-65 tahun (tidak pikun),

- 5) berasal dari suku Melayu Sambas,
- 6) tidak cacat alat ucap, sehat jasmani dan rohani,
- 7) bersedia menjadi informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penutur. Metode cakap adalah pengumpulan data dengan percakapan atau kontak langsung antara peneliti dengan penutur sebagai narasumber. Dalam penelitian ini yang disimak adalah kosakata bercocok tanam dalam BMDS. Metode simak mewakili teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam.

Menurut Mahsun (2007:95) metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulus dapat berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk pertanyaan. Alat pengumpulan data adalah peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya melaporkan hasil penelitian. Adapun alat-alat yang dibutuhkan untuk memperoleh data ini adalah :

- 1) daftar kata atau kalimat,
- 2) gambar.

Teknik pengecekan keabsahan data berfungsi untuk menguji kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) data yang diperoleh dilakukan dengan dua cara.

a. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2009 : 329) ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan berbagai proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan ini akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan pengambilan data melalui studi dokumenter agar tidak terjadi kekeliruan dan kekurangan data.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2010:330) membedakan empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi metode adalah penggunaan lebih dari satu metode tahap penyediaan data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Transkripsi

Menurut Kridalaksana (2008: 219) transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang.

b. Penerjemahan

Menerjemahkan hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini, hasil transkripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peneliti mudah untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan

c. Klasifikasi Data

Data mengenai kosakata bercocok tanam dalam BMDS yang telah diperoleh dari informan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data dengan mengklasifikasikannya berdasarkan submasalah yang diteliti, yakni fungsi dan jenis makna.

d. Penganalisisan

Setelah diklasifikasi data dianalisis untuk menemukan penyelesaian masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu menemukan fungsi dan jenis makna kosakata bercocok tanam dalam BMDS. Proses menganalisis data dilakukan sesuai dengan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis data berdasarkan komponen makna.
2. Menganalisis data berdasarkan jenis makna.
3. Menganalisis data berdasarkan fungsi semantis.

e. Penyimpulan

Tahap terakhir dalam langkah analisis data yaitu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan tentang data yang diperoleh sehingga mendapatkan gambaran linguistik yang menyeluruh tentang kosakata bercocok tanam BMDS.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh kemudian diizinkan untuk mengungkap konsep makna sebagai pembeda antara kosakata. Kosakata bercocok tanam padi yang terungkap melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna yaitu sebagai berikut.

bahariʻan, belaleʻ, bəraji, merandam, incamay, məlapis, mərumput, nab:as, nad:oh, nampeʻ, nandor, nayaʻ, ʻansah, ʻaret, ʻanjinkan, ʻat:am, ʻir:ik, ʻuc:or, ʻjam:or, nug:al, namaʻ, ʻanjol, ʻuc:i, incabut, nabor, jul:at, ʻujkup, aloʻ, las:oy, pənandor, tug:al, penggaroʻ, aret, caŋkol, tajaʻ, paraŋ, kat:am, bakaʻ, bakol, bid:aʻ, jiroʻ, tangoʻ

Berikut ini diuraikan analisis komponen makna dan beberapa leksem yang merupakan anggota konsepsi. Leksem yang terungkap melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna, yaitu sebagai berikut.

1. Verba

- a. Dari sudut pandang posisi badan ditemukan komponen makna berdiri, duduk, membungkuk, miring, jongkok, berpegangan.
- b. Dari sudut pandang tempo ditemukan komponen makna cepat dan lambat.
- c. Dari sudut pandang menggunakan alat ditemukan komponen makna menggunakan alat atau tidak.

- d. Dari sudut pandang tempat ditemukan komponen makna di sawah, di lapangan, dan di rumah.
- c. Dari sudut pandang waktu ditemukan komponen makna pagi, siang, sore, dan malam.
- d. Dari sudut pandang tujuan ditemukan komponen makna mengambil, meletakkan, membuang, membersihkan, mengganti, merapikan, mengeringkan, membasahi, menabur, melepaskan, menutup, melobangi, melindungi.
- e. Dari sudut pandang jumlah pelaku ditemukan komponen makna satu, beberapa, dan banyak.
- f. Dari sudut pandang jenis kelamin ditemukan komponen makna laki-laki dan perempuan.
- g. Dari sudut pandang periode tanam ditemukan komponen makna pratanam, tanam, dan pascatanam.

2. Nomina

- a. Dari sudut pandang bahan ditemukan komponen makna logam, kayu, bambu, anyaman rotan, anyaman bambu, anyaman daun.
- b. Dari sudut pandang bentuk ditemukan komponen makna bulat, lonjong, bundar, simetris, nonsimetris, setengah lingkaran, lingkaran dan segi empat, segi empat dan panjang, persegi empat, persegi panjang.
- c. Dari sudut pandang memiliki bingkai ditemukan komponen makna memiliki bingkai dan tidak memiliki bingkai.
- d. Dari sudut pandang memiliki pegangan ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan.
- e. Dari sudut pandang kekedapan ditemukan komponen makna kedap air dan tidak kedap air.
- f. Dari sudut pandang cara menggunakan ditemukan komponen makna digenggam, diletakkan di kepala, dipukulkan, diinjak, ditarik, ditekan, diayun.
- g. Dari sudut pandang memiliki tutup ditemukan komponen makna memiliki tutup dan tidak memiliki tutup.
- h. Dari sudut pandang kegunaan ditemukan komponen makna membersihkan, mengambil, menyimpan, membawa, menutup, menjemur, melobangi, mengemburkan, menghaluskan, , menjaring
- i. Dari sudut pandang benda tajam ditemukan komponen makna benda tajam dan bukan benda tajam.

Makna leksikal adalah makna suatu kata sebelum mengalami suatu proses perubahan bentuk atau makna yang terdapat di dalam kamus, baik dalam bentuk dasar maupun turunan. Deskripsi beberapa makna leksikal pada medan makna kosakata bercocok tanam BMDS yang terkumpul dalam penelitian sebagai berikut:

alok [aloʔ] alu (n) alat untuk menumbuk padi dan sebagainya yang terbuat dari kayu atau .

ansah [ansah] asah (v) gosok dengan benda keras (supaya runcing, berkilap); alat untuk mengasah parang atau pisau. **ngansah** : mengasah, menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras atau tajam dan runcing : *ayah – parang di dapur*

Makna gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah akibat proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada dasar atau morfem dasar atau bentuk dasar. Proses afiksasi yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. awalan (prefiks)
 - 1)awalan pə-
 - a)pə + *tandor* = *pənandor* ‘suatu alat’
 - 2)awalan bə
 - a)bə + *ani* = *bəraŋi* ‘suatu perbuatan’
 - 3)awalan mə-
 - a) *mə* + *randam* = *mərandam* ‘merendam’
 - b) *mə* + *lapis* = *məlapis* ‘suatu perbuatan’
 - c) *mə* + *rumpu* = *mərumput* ‘suatu perbuatan’
 - 4)awalan in
 - a) *in* + *camay* = *incamay* ‘suatu perbuatan’
- b. akhiran (sufiks)
 - 1) akhiran -kan
 - a) *ŋaŋin* + *kan* = *ŋaŋinkan* ‘menginginkan’
- c. gabungan (konfiks)
 - 1) gabungan ba-an
 - a) *ba* + *hari* + *an* = *bahariyan* ‘suatu perbuatan’

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di lingkungan yang sama.

- a. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan bercocok tanam menggunakan alat adalah : *bahariyan*, *belaleʔ*, *bəraŋi*, *merendam*, *incamay*, *məlapis*, *mərumput*, *nab:as*, *nad:oh*, *nampeʔ*, *nandor*, *nayaʔ*, *ŋansah*, *ŋareʔ*, *ŋaŋinkan*, *ŋat:am*, *ŋir:ik*, *ŋuc:or*, *njam:or*, *nug:al*, *ŋamaʔ*, *ŋaŋkol*, *ŋuc:i*.
- b. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan bercocok tanam tanpa alat adalah : *incabut*, *nabor*, *ŋul:at*, *ŋuŋkup*.
- c. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan peralatan bercocok tanam yang terbuat dari kayu : *aloʔ*, *las:oŋ*, *pənandor*, *tug:al*, *peŋgaroʔ*.
- d. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan peralatan bercocok tanam yang terbuat dari logam adalah : *areʔ*, *caŋkol*, *tajaʔ*, *paraŋ*, *kat:am*.
- e. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan peralatan bercocok tanam yang terbuat dari anyaman adalah : *bakaʔ*, *bakol*, *bid:aʏ*, *ŋiroʔ*, *taŋgoʏ*.

Fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Fungsi semantis dalam kosakata bercocok tanam BMDS yang terkumpul dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Verba

a. Menyatakan Proses

- 1) *mərandam* 'merendam'
- 2) *nab : as* 'menebas'
- 3) *nug : al* 'menugal'
- 4) *incama^y* 'menyemai'
- 5) *nimbun* 'menimbun'
- 6) *incabut* 'mencabut'
- 7) *nandor* 'menandur'
- 8) *ηucor* 'mengucur'
- 9) *mərumput* 'merumput'
- 10) *ɲamaɹ* 'menjamak'
- 11) *mup : ok* 'memupuk'
- 12) *nabor* 'menaburkan'
- 13) *ηat : am i* 'mengetam'
- 14) *ηir : ik* 'mengirik'
- 15) *nad : oh* 'meneduhkan'
- 16) *nampeɹ* 'menampi'
- 17) *ηaηinkan* 'menganginkan'
- 18) *ɲjam : or* 'menjemur'

b. Menyatakan Perbuatan

- 1) *bahari^{yan}* 'sepanjang hari'
- 2) *bəlaleɹ* 'bekerja sama'
- 3) *bəraɲi* 'memanen'
- 4) *məlapis* 'melapis'
- 5) *najaʔ* 'seperti mencangkul'
- 6) *ηansah* 'mengasah'
- 7) *ɲuc : i* 'mencuci'
- 8) *ɲaηkol* 'mencangkul'
- 9) *ɲul : at* 'menanam ulang'
- 10) *ɲuηkup* 'menutup'

2. Nomina

- 1) Leksem *aloʔ* 'alu'peran semantisnya untuk menumbuk.
- 2) Leksem *aret* peran semantisnya untuk menebas rumput dan memanen padi.
- 3) Leksem *bakaʔ* peran semantisnya untuk menyimpan dan membawa makanan.
- 4) Leksem *bakol* peran semantisnya untuk mencuci, menyimpan, meniriskan beras, dan membawa benih.
- 5) Leksem *bid : a^y* peran semantisnya untuk menjemur padi dan mengirik.
- 6) Leksem *caηkol* peran semantisnya untuk menggemburkan tanah.
- 7) Leksem *las : oη* peran semantisnya untuk menumbuk.
- 8) Leksem *ɲiroʔ* peran semantisnya untuk menampi padi atau beras.
- 9) Leksem *pənandor* peran semantisnya untuk melobangi lobang tanam.
- 10) Leksem *tajaʔ* peran semantisnya untuk merapikan tanah dan menggemburkan tanah.

- 11) Leksem *tango^v* peran semantisnya untuk menutup kepala dari panas matahari dan hujan.
- 12) Leksem *tug :al* peran semantisnya untuk membuat lobang tanam.
- 13) Leksem *paraŋ* peran semantisnya untuk menebas rumput dan membersihkan lahan.
- 14) Leksem *kat :am* peran semantisnya untuk memanen padi.
- 15) Leksem *penggaro?* peran semantisnya untuk penjemuran

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian terhadap kosakata bercocok tanam dalam BMDS dilakukan di Desa Sempadian, Kecamatan Tekarang, Kabupaten Sambas. Penelitian ini melibatkan tiga informan. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan beberapa hal:

- a. terdapat 43 leksem yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam padi; 28 leksem dikategorikan sebagai verba; 15 leksem dikategorikan sebagai nomina,
- b. terdapat 36 makna leksikal, 9 makna gramatikal, dan lima kategori makna kolokatif; kegiatan menggunakan alat, kegiatan tanpa alat, peralatan berbahan kayu, peralatan berbahan logam, dan peralatan berbahan anyaman,
- c. terdapat 18 leksem dengan fungsi semantis proses; 10 leksem dengan fungsi semantik perbuatan; 15 leksem dengan fungsi semantik nomina.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran berupa rekomendasi pada peneliti yang akan datang:

- a. kajian ini hanya dilakukan pada kegiatan bercocok tanam padi sehingga kajian lainnya terhadap kegiatan bercocok tanam masih terbuka lebar,
- b. penelitian serupa yang tertarik mengkaji kosakata BMDS dapat meneruskan data yang telah dihimpun oleh peneliti,
- c. penelitian yang berkaitan dengan kosakata bercocok tanam dalam BMDS dimungkinkan akan menemukan hal-hal baru jika dilakukan pada jenis tanaman yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisutrisno, Wagiman. 2008. *Semantics*. Yogyakarta: Andi.
- Chaer, Abdul. 2009. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

